

Dekonstruksi perancangan *City Hotel* dengan makna Batik Kawung sebagai referensi desain

Noor Zakiy Mubarrok¹, IGN Antaryama¹, Hari Purnomo¹

Jurusan Arsitektur –FTSP, ¹Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia
noor.zakiy@gmail.com

Abstrak

City Hotel merupakan hotel yang berdiri di tengah kota, identik dengan luasan lahan terbatas, serta nilai lahan yang tinggi menyebabkan desain *City Hotel* dibuat seefisien mungkin. Kebanyakan *City Hotel* di Eropa, merupakan alih fungsi dan renovasi dari bangunan yang ada, karena alasan harga lahan yang tinggi dan ketatnya peraturan pemerintah, menunjukkan bahwa fungsi ruang dalam lebih diutamakan dibanding *City Hotel* sebagai sebuah bentuk arsitektural. Selain itu, dalam hotel selalu ditemukan hirarki, ruang-ruang dikelompokkan berdasar tingkat privasi menunjukkan rigiditas hubungan ruang dalam sebuah hotel. Penerapan dekonstruksi dalam perancangan *City Hotel*, merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk membebaskan *City Hotel* dari kemapanan ide *City Hotel* sebelumnya. Peran referensi desain dalam konsep dekonstruksi sebagai pengatur desain programatik atau geometri dalam perancangan. Makna Batik Kawung dipilih untuk dianalisa sehingga didapatkan konsep yang ditransformasikan untuk mengatur desain programatik dan geometri rancangan. Proses dekonstruksi terhadap *City Hotel* merujuk pada *displacement*, ide yang dicetuskan Peter Eisenman, sehingga keempat aspek *displacement* menjadi kriteria yang harus dipenuhi dalam perancangan. Hasilnya adalah rancangan sistematis *City Hotel* dengan konsep yang didapat dari makna batik Kawung berupa hubungan antara raja dan rakyat yang ditransformasikan menjadi hubungan program utama dan program pendukung, serta geometri rancangan. Fragmentasi dan translasi bentuk geometri terpusat, distribusi program utama dan pendukung serta interaksi antara keduanya dalam tapak, menjadikan *City Hotel* bagian dari tempat rekreasi bukan hanya sebuah akomodasi penunjang aktivitas rekreasi, melalui interaksi ruang yang berbaur dalam kondisi setara.

Kata kunci: Batik Kawung, *City Hotel*, Dekonstruksi, *Displacement*.

1. Pendahuluan

Hotel merupakan sebuah fasilitas yang menawarkan penginapan/ akomodasi dan makanan kepada para wisatawan dengan bayaran uang, sedangkan *City Hotel* merupakan hotel yang terletak di tengah kota (Lawson, 2004). *City Hotel* dikenal juga sebagai hotel transit, yang tidak hanya dihuni oleh wisatawan, tetapi juga pebisnis dan peserta seminar atau konferensi, sehingga fasilitas bisnis, *meeting area* serta konferensi disediakan dalam *City Hotel* (Lawson, 2004).

Karena letaknya yang berada di tengah kota, menyebabkan efisiensi menjadi hal utama dalam perancangan *City Hotel*, terkait dengan nilai lahan yang tinggi dan ketatnya peraturan pemerintah. Hal ini berakibat pada penggunaan desain yang sederhana, dengan fokus pada efisiensi ruang dalam melupakan bentuk arsitektur sebagai pasangan konsep dari fungsi. Hasilnya adalah obyek arsitektur yang hanya mengekspresikan fungsi. Padahal Collins (2001) menyatakan bahwa, salah satu karakter utama sebuah hotel adalah arsitektur. Bentuk arsitektur sebuah hotel yang khas dapat menjadi sebuah

sign dan brand bagi hotel tersebut, contohnya *BurjAl Arab*.

Selain itu dalam *City Hotel* dan hotel pada umumnya, selalu ditemukan hirarki. Program kebutuhan ruang dikelompokkan atas tingkatan privasi, membuat hotel menjadi sebuah bangunan dengan tingkat kekakuan struktur ruang dalam yang tinggi. Ide rancang ruang dalam juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, mengingat *City Hotel* dengan segala fasilitas yang ada, tidak hanya menjadi tujuan penginapan, akan tetapi juga menjadi sebuah *one stop shop* bagi pengunjung dengan adanya fasilitas restoran, kafe serta area pertemuan dan bisnis (Collins, 2001).

Batik Kawung merupakan salah satu batik tertua. Yang berasal dari Yogyakarta, terkait dengan tapak rancangan, digolongkan sebagai batik Keraton, sehingga batik Kawung mengandung nilai dasar filsafat Jawa (Laksmi, 2010). Makna merupakan hal yang terlupakan dalam apresiasi terhadap batik Kawung, ditransformasikan ke dalam perancangan, sehingga menghasilkan sebuah arsitektur yang mengkomunikasikan hal lain, tidak hanya memenuhi nilai guna.

Disinilah peran dekonstruksi dalam perancangan *City Hotel*, bertujuan untuk melepas batasan – batasan perancangan yang telah mapan sebelumnya, sehingga didapatkan sebuah skematik rancangan yang menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda bagi pengunjung, melalui interaksi ruang, dan bentuk arsitektural yang independen berdiri sendiri dan tidak hanya merepresentasikan fungsi yang didukung, tetapi juga merepresentasikan hal lain di luar arsitektur.

Dekonstruksi pada dasarnya adalah sebuah metoda membaca teks dengan cermat, sehingga ditemukan pembeda dalam konsep yang dijadikan landasan teks, kemudian dimungkinkan untuk didapatkan sebuah makna baru, yang mungkin berbeda bahkan bertolak belakang dengan makna sebelumnya (Zulfadhli, 2012). Dekonstruksi mengkritisi pandangan atau pasangan konsep yang selama ini dianggap benar dan mapan, contohnya dalam arsitektur fungsi dan bentuk, struktur dan ornamen. Pada tiap pasangan konsep tersebut tidak hanya ditemukan mana yang lebih diutamakan dari yang lain, akan tetapi juga hirarki antara satu sama lain. Pembalikan diantara keduanya, dengan mengangkat salah satu konsep yang terpinggirkan bertujuan untuk menguak kedalaman makna yang mungkin bertolak belakang dari makna sebelumnya (Broadbent, 1991).

2. Displacement

Displacement merupakan sebuah ide tentang proses dekonstruksi yang dicetuskan oleh Peter Eisenman, salah satu arsitek dan teoritikus kebangsaan Amerika. Eisenman menganggap dekonstruksi merupakan sebuah cara untuk melepaskan arsitektur dari batasan-batasan yang ada sebelumnya, menjadikan arsitektur sebagai sebuah kekuatan yang independen terbebas dari tuntutan diluar arsitektur. Hasilnya adalah sebuah titik temu antara hal yang pasti (*significant*), hal yang kacau (*arbitrary*), tidak terikat ruang dan waktu serta hal buatan (Eisenman dalam Broadbent, 1991).

Eisenman (Nesbitt, 1996) berpendapat bahwa tidak ada bentuk arsitektural tanpa sebuah fungsi, akan tetapi bentuk arsitektural dapat mendahului fungsi, tidak terikat dengan fungsi, dan bahkan merepresentasikan hal lain selain fungsi. Dekonstruksi dalam arsitektur bagi Eisenman adalah pemindahan atau *displacement*. Perpindahan tema dan ide dari representasi alam (yang diwujudkan dengan analogi ataupun metafora) menjadi representasi atas ilmu pengetahuan. Sebuah kondisi diantara atau “*the between*” adalah kondisi yang menggambarkan

dekonstruksi dalam arsitektur, sekaligus representasi atas ilmu pengetahuan. Jelek dalam yang indah, irasional dalam rasional untuk mengungkap hal-hal yang selama ini tidak menjadi perhatian utama (tertindas) dalam sebuah teks, sehingga tercipta arsitektur bagi yang terasing/ tertindas (C Papadakis, 1988).

Untuk mewujudkan *displacement*, diperlukan bentuk realitas arsitektur yang lebih kompleks. Karena ilmu pengetahuan sebagai pasangan konsep atas alam, tidak memiliki wujud fisik. Sebuah estetika yang *sublime* (bersifat rohani) perpindahan atau *displacement* dapat dilakukan. Sebuah ide tentang ruang guna yang tidak hanya menampilkan sesuatu yang indah, akan tetapi mengandung sesuatu yang buruk. Kembali kepada kondisi “*the between*” (Nesbitt, 1996). Pada *En Terror Firma* (Nesbitt, 1996) Eisenman mengemukakan 4 aspek dalam upaya *displacement* :

- Trace

Elemen –elemen arsitektur seperti bentuk, fungsi, struktur, site atau makna dapat di katakan sebagai *teks*, *trace* atau jejak adalah kondisi lain dari teks tersebut dalam arsitektur. Jika esensi arsitektur adalah kehadiran, maka jejak adalah sesuatu yang selama ini absen. Jejak bukanlah sesuatu yang asli / original, karena jejak selalu menyarankan kemungkinan selain aslinya, layaknya tanda yang merupakan jejak dari tanda berikutnya.

- Twoness

Sebutan untuk aspek lain dalam arsitektur. Dalam arsitektur keduaan (*twoness*) telah lama dikenal, sebagai contoh bentuk dan fungsi, ornamen dan struktur. Dalam keduaan tersebut ditemukan pula adanya hirarki, yang satu lebih utama dari hal lainnya. *Twoness* sebagai aspek dalam *displacement* menyuguhkan kondisi tanpa adanya dominasi, lebih kepada kesetaraan, tak ada yang pasti dalam hirarki.

- Betweenness

Keantaraan atau *betweenness* merupakan kondisi yang menunjukkan hampir merujuk kepada sesuatu obyek, juga merujuk ke lainnya. Obyek yang direpresentasikan harus memiliki efek blur, hampir terlihat, tetapi tidak utuh, tidak secara dialektika tetapi antara dalam (*between within*).

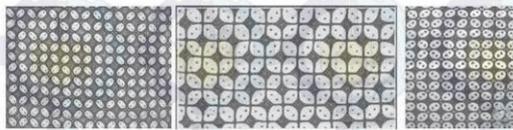
- Interiority

Memunculkan hal – hal yang tidak terlihat, termarginal. Bukan hal yang ada dalam bangunan, tetapi hal / kondisi dalam benda dalam bangunan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Makna Batik Kawung sebagai Konsep Rancang

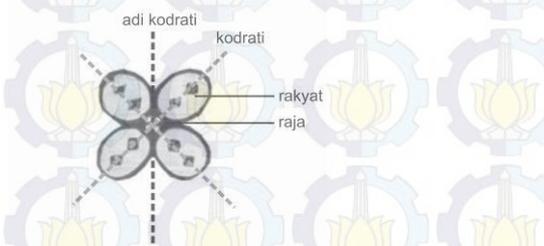
Batik Kawung, tergolong sebagai batik dengan motif geometris dilihat dari susunan motif yang berulang-ulang. Batik dengan motif geometris merupakan perlambang atas falsafah kejawaan serta tata pemerintahan Jawa Kuno. Sebuah penyatuan unsur selaras yaitu unsur alam (mikro kosmos) dan alam atau makro kosmos (Rizali, 2001).



Gambar 1. Ragam motif batik Kawung

Motif Kawung dapat diinterpretasikan sebagai kesatuan Manunggaling kawula lan raja. Sebuah kesatuan antara pemimpin dan yang dipimpin dalam usaha mencapai tujuan kesejahteraan dan ketentraman (Sarwono, 2005).

Susunan motif dalam batik Kawung, tersusun atas 4 buah bulat lonjong dengan kemiringan 45°, dengan isen-isen ditengahnya, yang secara umum menggambarkan hubungan antara raja dan rakyat. Memiliki makna keseimbangan, dukungan rakyat terhadap raja. Raja digambarkan sebagai titik pusat, ditengah antara garis membujur tegak lurus berlawanan arah (garis hitam pada gambar) merujuk pada garis rohaniah atau adikodrati, sedangkan garis diagonal ditunjukkan motif utama Kawung merujuk pada duniawi atau kodrati (Rosanto, 2009).



Gambar 2. Hubungan motif dan makna dalam Kawung

Raja hadir di pusat sebagai motif tambahan serta rakyat sebagai motif utama berada di tepi. Hal ini merupakan tanda bahwa raja hadir sebagai simbol di tengah rakyat sebagai pendukung bagi rakyat dan bukan sebaliknya. Hubungan sesuai dengan pandangan Raja Jawa sejak jaman Ken Arok bahwa raja, Raja adalah manifestasi Dewa di dunia. Pusat atas bumi dan langit (*pusering bumi lan langit*). Hubungan rakyat dan raja berupa hubungan timbal balik. Raja hadir sebagai orang yang siap membantu siapapun yang membutuhkan, memberi perlindungan, ahli

strategi perang dan mampu bersikap adil (Hidajat, 2004).

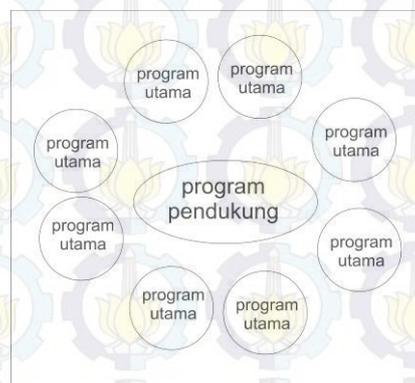
Tabel 1: Hubungan antara raja dan rakyat dalam batik Kawung

RAJA	RAKYAT
Pendukung Kuat Pusat	Didukung Lemah Tepi

Hubungan antara raja dan rakyat inilah yang kemudian di transformasikan untuk mengatur program/ kebutuhan ruang dalam *City Hotel*. Raja dianalogikan sebagai program pendukung, dan rakyat hadir sebagai program utama. Raja hadir bukan sebagai hal utama akan tetapi sebagai pendukung dan hadir di pusat, sedangkan rakyat hadir sebagai hal yang utama berada di tepi, mengelilingi dan berorientasi ke pusat.

3.2 Trace

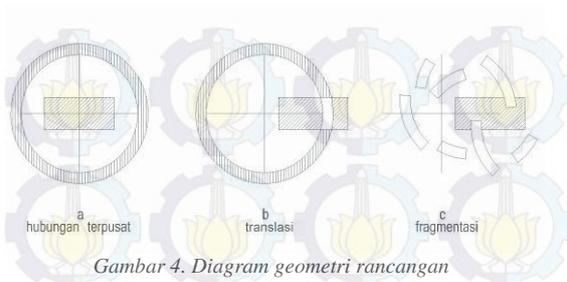
Trace merupakan kondisi lain dari sebuah elemen arsitektur, tanda atas sesuatu yang tidak hadir. Analogi atas hubungan raja dan rakyat dalam batik Kawung ke hubungan program dalam rancangan *City Hotel*, merupakan tanda atas kehadiran batik Kawung dalam perancangan. Hubungan tersebut menjadi :



Gambar 3. Hubungan Program ruang rancang

Program utama terdiri atas unit kamar, restoran dan lobi penerima, sedangkan program pendukung terdiri atas ruang *meeting*, *business centre*, *retail*, fasilitas rekreasi serta ruang ME.

Hubungan antara program utama dan program pendukung, mempengaruhi geometri bentuk. Lingkaran, Bentuk terpusat adalah bentuk geometri yang dianggap sesuai untuk menggambarkan hubungan programatik rancangan. Bentuk terpusat menurut Ching (1996) terdiri atas sebuah bentuk dominan yang berada tepat di pusat, dikelilingi oleh bentuk-bentuk sekunder. Bentuk terpusat cenderung memiliki orientasi *introvert*, memiliki orientasi ke dalam.



Gambar 4. Diagram geometri rancangan

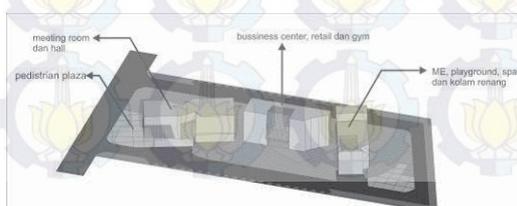
Translasi serta fragmentasi atas geometri terpusat merupakan jejak atau *trace* atas hubungan massa dengan program utama dan program pendukung. Mempertanyakan kembali hubungan pusat dan tepi, serta orientasi, akan tetapi masih dikenali sebagai sebuah hubungan terpusat. Susunan inilah yang nantinya akan diwujudkan dalam perancangan sebagai sebuah bentuk geometri rancangan. Hasil pada gambar c pada akhirnya merupakan jejak/ *traces* dari sebuah bentuk geometri terpusat.

3.3 Twoness

Twoness merupakan kondisi setara tanpa hirarki antara dua buah hal yang dipertentangkan. Antara bentuk dan fungsi, dengan membalik perhatian pada bentuk arsitektural yang menggambarkan hubungan program/ kebutuhan ruang *City Hotel*, dan bukan pada fungsi ruang dalam yang digambarkan melalui denah.

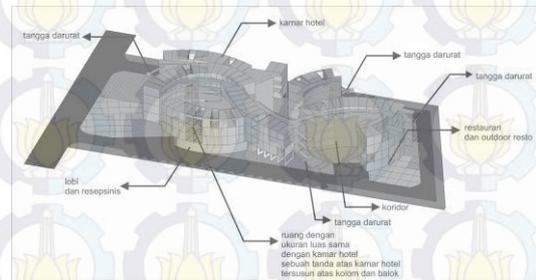
Pada tiap hotel, terdapat hirarki ruang baik secara horizontal, dengan area publik berada didepan, diikuti oleh area privat (unit kamar) dan vertikal dimana area public berada dibawah diikuti dengan area privat diatasnya. Hirarki antara program utama dan program pendukung dihapus dengan cara pembalikan hirarki, dimana area publik berada di tengah dikelilingi oleh ruang privat, sesuai dengan geometri yang telah diterangkan sebelumnya. Kesetaraan antara keduanya juga dinyatakan dengan mendistribusikan program ruang keseluruhan luasan tapak.

Massa dengan program pendukung dibagi menjadi 3 buah, dengan letak berporos pada titik tengah tapak, untuk menguatkan posisi pusat, kemudian rotasi atas massa dilakukan sebagai upaya untuk membebaskan ketergantungan pusat akan sebuah poros atau aksis tengah dalam tapak. Ditunjukkan pada gambar



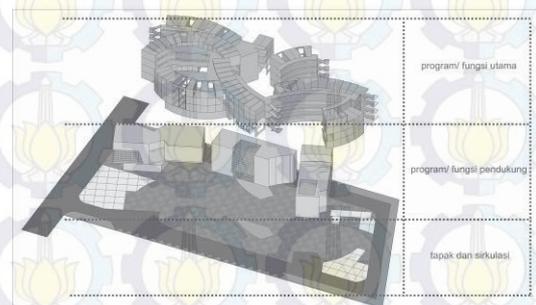
Gambar 5. Perletakan massa dengan program pendukung

Massa dengan program utama diletakkan mengelilingi program massa program pendukung, hal ini merupakan pembalikan hirarki, sehingga didapatkan kondisi setara antara kedua program tersebut.



Gambar 6. Perletakan massa dengan program utama

Juxtaposisi atau gabungan dari kedua massa tersebut membentuk sebuah kesatuan *City Hotel*. Kesetaraan dinyatakan pula melalui jumlah lantai yang sama antara kedua massa. Hal ini dapat dilihat melalui gambar :



Gambar 7. Juxtaposisi massa



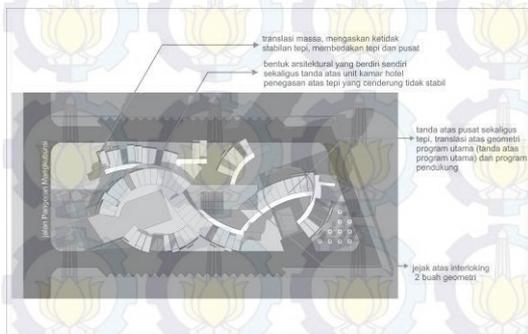
Gambar 8. Kestaraan pada fasad

Pembalikan hirarki juga dilakukan pada fasad bangunan. Massa dengan program utama dibuat lebih transparan dibandingkan massa dengan program pendukung, dapat dilihat pada gambar 5.

3.4 Betweenes

Bentuk geometri terpusat, terjemahan dari hubungan programatik yang mengacu pada konsep makna batik Kawung, dihadirkan tidak secara langsung atau serta merta, melainkan

melalui translasi dan fragmentasi. Fragmentasi geometri bentuk memusat, menunjukkan kondisi keantaraan yaitu menghadirkan sekaligus mengaburkan. Hasilnya adalah geometri rancangan yang merepresentasikan program yang didukung yaitu *city hotel* sekaligus merepresentasikan makna batik Kawung.



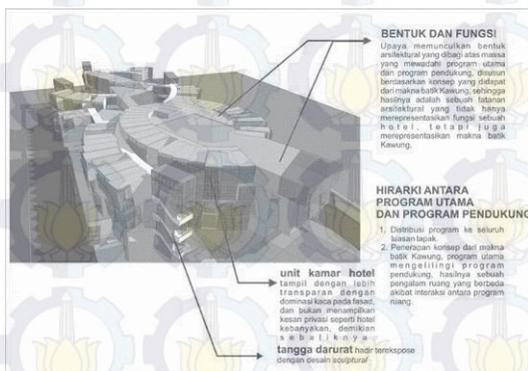
Gambar 9. Aspek keantaraan dalam geometri rancangan

Interaksi ruang yang terjadi akibat tatanan programatik ruang, menghasilkan sebuah *city hotel* tidak hanya sebuah fasilitas akomodasi penunjang rekreasi, tetapi sebuah area rekreasi dengan pengalaman ruang yang berbeda melalui interaksi dan hubungan program ruang.

3.5 Interiority

Interiority merujuk pada hal-hal yang tadinya tidak diutamakan dalam perancangan *City Hotel*. Hal tersebut meliputi bentuk arsitektural sebuah *city hotel*, hirarki antara program utama dan pendukung serta keberadaan tangga darurat dalam perancangan.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar :



Gambar 10. Aspek Interiority pada rancangan

4. Kesimpulan

Dekonstruksi diterapkan pada perancangan untuk melepas batasan-batasan dalam perancangan sebuah *City Hotel*, yaitu efisiensi dan rigiditas

ruang dalam. Makna batik Kawung dihadirkan sebagai referensi desain terkait dengan lokasi rancangan, sehingga didapatkan sebuah skematik rancangan *City Hotel*, yang menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda bagi pengguna, melalui interaksi antar fungsi/ program yang berbaur dalam kondisi setara tanpa hirarki.

Sebuah rancangan yang tidak hanya merepresentasikan fungsi akan tetapi juga merepresentasikan makna batik Kawung, mengikat rancangan dengan lokasi.

5. Pustaka

Al-Fayyadl, Muhammad, (2005), *Derrida*, LKIS, Yogyakarta.

Aviv, Lee, (2013) *Clasiscal Unconscious : A Critique of the Paradoxical Design Project of Peter Eisenman*. Cincinnati University.

Broadbent, Geoffrey, (1991), *Deconstruction a Student Guide*, Academy Group, London.

C Papadakis, Andreas, (1988), *Deconstruction in Architecture*, Architectural Design, Great Britain.

Ching, Francis DK, (1996). *Architecture : Form, Space and Order, Second Edition*, Thompson Publishing, Inc.

Collins, David, (2001), *New Hotel Architecture and Design*, Conran Octopus Publishing Group, London.

Hidajat, Robby (2004), “Kajian Strukturalisme Simbolik Mitos Jawa pada Motif Batik Berunsur Alam”, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 32, No.2, hal 286-304.

Laksmi, V.Kristanti Putri, (2010), “Simbolisme Motif Batik pada Budaya Tradisional Jawa dalam Perspektif Politik dan Religi”. *Jurnal Ornamen Vol.7 No.1*

Lawson, Fred, (2004), *Hotels and Resort, Planning Design and Refurbishment*, Architectural Press, Great Britain.

Nesbit, Kate (1996), *Theorizing a New Agenda for Architecture*, Pricenton Architectural Press, New York.

Rizali, Nanang (2001), “Tinjauan Filosofis dan Semiotik Batik Kawung”, *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol 2 No. 1.

Rosanto, Anton. (2009), “Kajian Batik Motif Parang dan Kawung dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara”, *Jurnal ISI*, Vol. 1 No.2.

Sarwono (2005), “Motif Kawung sebagai Simbolisme Busana Para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta”, *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Ilmu Seni*, Vol.VI No.2.